

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perkembangan perekonomian di era globalisasi saat ini sudah sangat pesat dengan berbagai tantangan seperti beradaptasi terhadap kemajuan teknologi. Perusahaan harus mampu menggunakan sumber daya yang dimiliki untuk mencapai tujuan dan menciptakan nilai perusahaan yang baik. Hery (2017) mengemukakan tujuan utama perusahaan dalam jangka panjang adalah memaksimalkan nilai perusahaan. Nilai perusahaan merupakan gambaran kesejahteraan pemegang saham atas jumlah saham yang dimiliki atau persepsi investor terhadap keberhasilan perusahaan. Untuk meningkatkan nilai perusahaan, kebijakan atau keputusan yang dibuat seorang manajer sangat berpengaruh penting terhadap keberlangsungan perusahaan (Buchori, 2022).

Ompusunggu & Wijaya (2021) mengemukakan bahwa nilai perusahaan adalah persepsi investor terhadap perusahaan yang dikaitkan dengan harga saham. Sartono (2010) juga mengemukakan nilai perusahaan diartikan sebagai harga yang bersedia dibayar oleh para investor seandainya suatu perusahaan akan dijual. Prasitadewi & Putra (2020) juga mengemukakan nilai perusahaan merupakan kemampuan perusahaan membayar dividen yang erat hubungannya dengan kemampuan perusahaan memperoleh laba. Tujuan utama perusahaan yaitu berupaya untuk memakmurkan pemilik perusahaan atau para pemilik saham dengan cara meningkatkan nilai perusahaan (Listari, 2018).

Tujuan utama perusahaan menurut *theory of the firm* adalah untuk memaksimalkan kekayaan atau nilai perusahaan Salvatore (2005). Kasmir (2017) mengemukakan terdapat beberapa tujuan perusahaan antara lain memaksimalkan nilai perusahaan, memaksimalkan laba, menciptakan kesejahteraan stakeholder, menciptakan citra perusahaan, dan meningkatkan tanggung jawab sosial.

Calon investor akan menilai perusahaan itu baik dan memberikan keuntungan yang maksimal melalui besarnya nilai perusahaan yang diperoleh dari sumber informasi seperti laporan keuangan (Ompusunggu & Wijaya, 2021). Untuk mengoptimalkan tujuan perusahaan dilakukan dengan melaksanakan fungsi manajemen keuangan melalui keputusan investasi, keputusan pendanaan, kebijakan dividen dan profitabilitas. Kebijakan keuangan yang tepat dapat meningkatkan harga saham dan akhirnya nilai perusahaan meningkat. Selaras dengan penelitian yang dilakukan oleh Dewi & Suci (2022) tentang nilai perusahaan dipengaruhi oleh sejumlah faktor seperti keputusan investasi, keputusan pendanaan dan kebijakan dividen. Serta penelitian yang dilakukan oleh Dewi (2021) tentang pengaruh keputusan investasi, struktur modal, profitabilitas, dan kebijakan dividen terhadap nilai perusahaan.

Ningrum (2010) mengemukakan nilai perusahaan dapat diukur dengan beberapa indikator antara lain *Price Earning Ratio*, *Price to Book Value* (PBV) dan Tobin's Q. Pada penelitian ini digunakan indikator Tobin's Q. Tobin's Q mengungkapkan semua unsur hutang dan modal saham perusahaan tidak hanya saham biasa saja dan ekuitas perusahaan yang dimasukkan namun seluruh asset perusahaan sehingga dapat meningkatkan nilai perusahaan serta kemudahan data yang diperoleh.

Keputusan investasi merupakan langkah perusahaan mengalokasikan dana dalam wujud investasi lainnya yang akan memberi manfaat di masa mendatang (Dewi & Suci, 2022). Tujuan melakukan investasi adalah untuk meningkatkan nilai perusahaan dan kemakmuran pemegang saham melalui pembagian dividen dari perolehan laba perusahaan dengan tingkat risiko yang moderat. Hidayat (2018) mengemukakan *Return on Investment (ROI)* adalah kemampuan perusahaan menilai tingkat pengembalian yang diterima dari pemanfaatan semua aset yang dimiliki oleh perusahaan. ROI yang tinggi mengindikasikan keputusan investasi yang baik. ROI adalah alat penting bagi investor dalam mengevaluasi dan merencanakan investasi. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Hulasoh & Mulyati (2021) dan Harefa *et al* (2022) bahwa ROI berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan yang diukur dengan proksi *price to book value (PBV)*. Namun, terdapat juga temuan penelitian yang tidak sejalan dengan teori yaitu penelitian yang dilakukan oleh Bryant (2023) bahwa ROI tidak berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan yang diukur dengan proksi PBV dan temuan penelitian Sumarso *et al* (2024) bahwa terjadi efek negatif yang ditimbulkan dari ROI terhadap nilai perusahaan yang diukur dengan proksi Tobin's Q.

Brigham dan Houston (2009) menjelaskan kebijakan dividen merupakan keputusan yang berkaitan dengan penggunaan laba perusahaan yang didistribusikan kepada para pemegang saham sebanding dengan jumlah saham yang dimiliki atau laba tersebut ditahan untuk diinvestasikan kembali. Prasitadewi & Putra (2020) mengemukakan bahwa pembagian dividen dapat berfungsi sebagai sinyal kesehatan keuangan perusahaan, dengan pembagian dividen mengindikasikan

bahwa perusahaan mengharapkan memiliki arus kas yang lebih tinggi di masa depan. Kebijakan dividen menjadi salah satu kebijakan yang penting untuk dan juga memainkan peran penting dalam analisis nilai perusahaan. Pembagian dividen yang tinggi dapat menarik investor, sementara kebijakan dividen yang tidak pasti dapat menurunkan nilai perusahaan (Prasitadewi & Putra, 2020). Kebijakan dividen diukur dengan rasio dividen melalui *dividend payout ratio* (DPR). DPR mampu menggambarkan komitmen perusahaan dalam memberikan dividen secara konsisten yang menjadi daya tarik investor serta memungkinkan perbandingan yang lebih efektif antara perusahaan dalam industri yang sama. Hal ini selaras dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh, Salbiyanti & Priyadi (2018) dan Sari *et al* (2022) bahwa kebijakan dividen berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan. Namun, terdapat juga penelitian yang tidak selaras dengan teori yaitu penelitian yang dilakukan oleh Prasitadewi & Putra (2020), Ompusunggu & Wijaya (2021), dan Dhovairy (2022) bahwa kebijakan dividen tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan yang diukur dengan proksi Tobin's Q.

Ompusunggu & Wijaya (2021) mengemukakan keputusan pendanaan merupakan keputusan yang berkaitan tentang mengatur struktur keuangan perusahaan antara komposisi hutang dan modal yang akan digunakan perusahaan. Pengaruh keputusan pendanaan terhadap nilai perusahaan melalui salah satu alternatif yaitu hutang, yang dapat digunakan manajer keuangan untuk mengurangi tindakan pembiayaan yang tidak berkaitan dengan perusahaan (tindakan *perquisites*) dan kinerja perusahaan menjadi lebih efisien. Kasmir (2017) mengemukakan bahwa keputusan pendanaan diukur dengan proksi *Debt to equity ratio* (DER) adalah rasio yang digunakan untuk mengukur efektivitas suatu

pendanaan dengan mempertimbangkan utang dan ekuitas. Buchori (2022) mengemukakan bahwa perusahaan dengan DER rendah menjadi sinyal positif bagi investor dalam mengambil keputusan investasi karena berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Artinya, semakin rendah rasio DER maka semakin tinggi tingkat pendanaan yang berasal dari pemegang saham, risiko kerugian lebih kecil dalam keadaan ekonomi menurun dan kesempatan memperoleh laba lebih tinggi. Hal ini selaras dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Amrulloh *et al* (2022) dan Pratiwi & Sugara (2023) bahwa DER dapat mempengaruhi nilai perusahaan yang diukur dengan proksi PBV. Namun, terdapat juga penelitian yang tidak selaras dengan teori yaitu penelitian yang dilakukan oleh Ompusunggu & Wijaya (2021), dan Prasitadewi & Putra (2020) bahwa keputusan pendanaan berpengaruh negatif terhadap nilai perusahaan yang diukur dengan proksi Tobin's Q.

Buchori (2022) rasio profitabilitas adalah salah satu bentuk rasio keuangan yang menggambarkan kemampuan perusahaan mendapatkan laba melalui aktivitas-aktivitas yang dilakukan perusahaan seperti penjualan, kas, modal, dan jumlah cabang. Kasmir (2017) rasio profitabilitas adalah rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan dimana rasio ini memberikan ukuran tingkat efektivitas manajemen suatu perusahaan yang ditunjukkan oleh laba yang dihasilkan dari penjualan dan pendapatan investasi. Rasio profitabilitas memiliki tujuan yang tidak hanya dimanfaatkan oleh pihak pemegang saham atau manajemen, tetapi juga dimanfaatkan bagi pihak di luar perusahaan seperti calon investor untuk menghitung laba yang diperoleh perusahaan dalam satu periode tertentu dan mengukur produktivitas seluruh dana perusahaan yang digunakan baik modal pinjaman maupun modal sendiri (Kasmir, 2017). Idris *et al* (2022)

mengemukakan semakin baik pertumbuhan profitabilitas perusahaan, maka prospek perusahaan dimasa depan dinilai akan menjadi lebih baik. Karolina & Citta (2024) mengemukakan semakin tinggi nilai ROA maka semakin efisien penggunaan aset perusahaan dalam menghasilkan laba bersih yang lebih besar sehingga posisi perusahaan akan dinilai semakin baik. Investor akan termotivasi untuk meningkatkan transaksi permintaan saham sehingga akan berdampak pada kenaikan harga saham dan peningkatan nilai perusahaan. Hal ini selaras dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Karolina & Citta (2024), Prena & Mulyawan (2020) bahwa ROA berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan yang diproksikan dengan Tobins'Q. Namun, terdapat juga penelitian yang tidak selaras dengan teori yaitu penelitian yang dilakukan oleh Susanti *et al* (2022) bahwa ROA tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan yang diproksikan dengan Tobins'Q. Serta penelitian yang dilakukan Dewi (2021) bahwa profitabilitas yang diproksikan dengan ROA tidak berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan yang diproksikan dengan PBV.

Sektor perbankan memiliki salah satu berperan terhadap aktivitas perekonomian (Lazuardi & Wiratno, 2023). Berdasarkan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 10 Tahun 1998 tentang Perubahan atas Undang-Undang Nomor 7 Tahun 1992 tentang Perbankan, bank adalah badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya kepada masyarakat dalam bentuk kredit dan atau bentuk-bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup rakyat banyak. Sektor Perbankan menjadi posisi strategis sebagai lembaga perantara (*financial intermediary*) dan penunjang sehingga dapat berperan secara maksimal dalam perekonomian nasional. Peranan

perbankan nasional sesuai dengan fungsinya dalam menghimpun dan menyalurkan dana masyarakat dengan lebih memperhatikan pembiayaan kegiatan sektor perekonomian nasional dengan prioritas kepada koperasi, pengusaha kecil dan menengah, serta berbagai lapisan masyarakat tanpa diskriminasi sehingga akan memperkuat struktur perekonomian nasional. Hal tersebut merepresentasikan pertumbuhan bank menjadi stabilitas sistem ekonomi, seperti ketika terjadi krisis keuangan pada suatu negara, stabilitas keuangan menjadi faktor kepercayaan dan syarat untuk mendorong kembali pertumbuhan ekonomi (Dayag & Trinidad, 2019).

Maulana & Widyasari (2023) mengemukakan fungsi utama perbankan sebagai penghimpun dan penyalur dana masyarakat serta bertujuan untuk menunjang pelaksanaan pembangunan nasional dalam rangka meningkatkan pemerataan, pertumbuhan ekonomi, dan stabilitas nasional ke arah peningkatan kesejahteraan rakyat. Pertiwi & Widayawati (2023) mengemukakan bank yang merupakan perusahaannya telah terdaftar di Bursa Efek Indonesia memiliki tujuan untuk meningkatkan kesejahteraan pemegang saham dan memaksimalkan nilai perusahaan. Investasi yang diberikan oleh para pemegang saham menjadikan perusahaan bergantung dari modal investor untuk menjalankan perusahaannya.

Berdasarkan data Statistik Perbankan Indonesia (SPI) yang dirilis Otoritas Jasa Keuangan (OJK) pada 21 Februari 2024, Industri perbankan sepanjang tahun 2023 telah membukukan laba bersih mencapai Rp 243,33 triliun. Capaian tersebut meningkat 20,57% dibandingkan dengan laba bersih periode 2022 yaitu senilai Rp 201,82 triliun. *Return on asset* (ROA) juga naik dari 2,43% pada 2022 menjadi 2,74% di akhir 2023. Laba bersih yang diperoleh perusahaan yang dibukukan dalam laporan keuangan digunakan sebagai dasar pembagian dividen untuk pemegang

saham pengendali maupun pemegang saham minoritas. Selain itu, peningkatan laba tersebut dapat memberikan insentif karyawan seperti bonus, dengan tujuan agar tahun berikutnya produktivitas karyawan tetap tinggi. Perusahaan perbankan melaporkan kinerja keuangannya secara berkala setiap bulan, melaporkan keuangan triwulanan *unaudited*, dan laporan keuangan tahunan diaudit oleh pihak eksternal Kantor Akuntan Publik (KAP). Membuktikan bank memiliki peluang sangat kecil untuk melakukan *window dressing*.

Berdasarkan data Statistik Pasar Modal Indonesia yang dirilis oleh PT Kustodian Sentral Efek Indonesia (KSEI) pada Januari 2024, perkembangan pasar modal di Indonesia setiap tahunnya mengalami pertumbuhan yang pesat. Tercatat pada akhir Desember 2023 pertumbuhan investor pasar modal mencapai 12.168.061 jiwa meningkat 62,47% dari tahun 2021 sebanyak 7.489.337 jiwa.

Tabel 1.1 Jumlah Investor di Pasar Modal Indonesia Tahun 2019-2023

Tahun	Pertumbuhan Investor (dalam jiwa)	Persentase Pertumbuhan (%)
2019	2.484.354	53,41
2020	3.880.753	56,21
2021	7.489.337	92,99
2022	10.311.152	37,68
2023	12.168.061	18,01

Sumber: Kustodian Sentral Efek Indonesia, 2024

Berdasarkan Tabel 1.1 di atas, jumlah investor di pasar modal Indonesia setiap tahunnya meningkat. Bahkan pada saat covid-19 yaitu tahun 2019 yang di mana perekonomian sedang tidak stabil, pertumbuhan investor pasar modal peningkatan dari tahun sebelumnya. Hal ini mengindikasikan bahwa pasar modal semakin menarik untuk dijadikan sebagai salah satu sarana pembiayaan, sehingga penting untuk melakukan analisis sebelum melakukan investasi. Hal ini menjadi

sebuah tuntutan untuk pihak manajemen perusahaan untuk memperhatikan para investor dengan meningkatkan nilai perusahaan guna menyejahterakan para pemegang saham.

Berdasarkan Siaran Pers Bursa Efek Indonesia Nomor 090/BEI.SPR/10-2023 tanggal 4 Oktober 2023 bahwa selama 5 (lima) tahun terakhir, OJK mencatat industri perbankan di Indonesia menunjukkan pertumbuhan yang baik. Hal tersebut dibuktikan pada saat Pandemi Covid-19, industri perbankan di Indonesia masih tangguh menopang pemulihan ekonomi nasional. Saham perbankan yang tercatat di BEI menguasai 33% kapitalisasi pasar modal di Indonesia. Saham perbankan juga dominan di antara saham-saham yang likuid dan kapitalisasi pasar besar. Hal ini ditunjukkan dari kapitalisasi pasar pada indeks IDX80, LQ45, dan IDX30 dengan porsi saham perbankan lebih dari 45% untuk indeks LQ45 dan IDX30.

Berdasarkan data statistik yang dipublikasi oleh IDX terdapat 11 industri dengan 33 sektor dalam pasar modal yang dalam laporan tersebut terdapat nilai PBV dari masing-masing sektor untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mengoptimalkan nilai perusahaan. Capaian PBV tertinggi adalah sektor *food & staples retailing* yaitu sebesar 3,61 dengan total market 40.264.984 juta atau sebesar 1,1% dari nilai pasar seluruh sektor. Sedangkan sektor bank nilai PBV hanya 1,28 namun nilai pasar tertinggi dari sektor yang lain yaitu 852.802.511 juta atau 23,6% dari nilai pasar seluruh sektor. Sedangkan pada tahun 2023 market PBV mengalami penurunan dari 1,1 menjadi 0,99. Capaian PBV tertinggi adalah sektor *leisure goods* yaitu sebesar 4,38 dengan nilai pasar 322.583 juta atau sebesar 0,01% dari nilai pasar seluruh sektor. Sedangkan sektor bank juga mengalami penurunan nilai PBV yaitu sebesar 0,9 namun nilai pasar masih tetap tertinggi dari sektor yang lain

itu yaitu 664.622.872 juta atau sebesar 18,4% dari nilai pasar seluruh sektor. Nilai pasar tersebut dapat menjadi salah satu indikator menilai potensi investasi perusahaan di pasar modal.

Berdasarkan IDXChannel.com menyatakan bahwa terdapat 47 emiten di sektor perbankan di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2023. Berdasarkan hasil pengolahan data dari laporan keuangan tahunan yang dipublikasi dari 47 emiten tersebut, hanya 11 perusahaan perbankan yang secara konsisten membagikan dividen tunai kepada pemegang saham selama periode 2021-2023.

Tabel 1.2 Rata-Rata Nilai Perusahaan (Tobins'Q) Perusahaan Sektor Perbankan yang terdaftar di BEI dan rata-rata *Dividend Payout Ratio* selama 2021-2023

Tahun	Rata-Rata DPR	Rata-Rata Tobins'Q
2021	46,29	1,069
2022	50,48	1,079
2023	52,91	1,089

Sumber: data diolah, 2024

Berdasarkan Tabel 1.2 di atas, menunjukkan bahwa nilai perusahaan perusahaan perbankan mengalami peningkatan selama 2021-2023, menjadi sinyal atau pandangan positif terhadap prospek perusahaan dengan membuktikan peningkatan nilai perusahaan setiap tahunnya.

Berkaitan dengan teori sinyal, penelitian ini dapat memberikan gambaran bagaimana perusahaan memberikan akses kepada pihak eksternal terhadap informasi laporan keuangan untuk dianalisis sebelum membuat keputusan investasi. Perusahaan dituntut untuk wajib transparansi informasi kepada pihak eksternal untuk calon investor atau kreditur mengetahui kinerja perusahaan dan prospek kedepannya. Memberikan sinyal kepada pihak eksternal dalam bentuk data

keuangan yang dapat meningkatkan kepercayaan dan mengurangi asimetri informasi atas ketidakpastian prospek perusahaan di masa depan (Brigham dan Houston, 2009).

Berdasarkan analisis nilai perusahaan dan penelitian terdahulu masih terdapat perbedaan hasil, maka peneliti berminat untuk melakukan penelitian kembali terhadap nilai perusahaan yang dipengaruhi oleh *return on asset*, *return on investment*, *debt to equity ratio*, dan *dividend payout ratio*.

1.2 Identifikasi Masalah

Penelitian ini dilakukan dalam rangka menguji nilai perusahaan. Berdasarkan uraian latar belakang, motivasi yang diperoleh berdasarkan peluang penelitian serta kebaruan dalam penelitian ini, maka masalah yang teridentifikasi antara lain sebagai berikut :

1. Perlu dilakukan penelitian untuk menganalisa faktor yang mempengaruhi nilai perusahaan pada perusahaan sektor perbankan atas capaian kinerjanya dalam rentan waktu tertentu sebagai bahan pertimbangan untuk keputusan investor atau pemangku kepentingan dalam menginvestasikan asetnya.
2. Penelitian ini memiliki kebaruan yang akan dieksplorasi lebih lanjut, yaitu pemilihan variabel penelitian dilatarbelakangi oleh masih sedikit penelitian tentang profitabilitas yang diukur dengan proksi ROA, rasio solvabilitas yang diukur dengan proksi DER, keputusan investasi yang diukur dengan proksi ROI, dan kebijakan dividen yang diukur dengan proksi DPR terhadap nilai perusahaan yang diukur dengan proksi Tobin's Q. Serta pemilihan obyek penelitian dilatarbelakangi oleh meningkatnya pertumbuhan investor pasar

modal di Indonesia dan perusahaan sektor perbankan memiliki posisi strategis sebagai lembaga perantara (*financial intermediary*) dan penunjang yang berperan maksimal dalam perekonomian nasional.

3. Hasil penelitian pengaruh ROA, ROI, DER, dan DPR terhadap nilai perusahaan yang diproksi dengan Tobins'Q masih tidak konsisten dengan teori sehingga diharapkan hasil penelitian ini dapat memperkuat pemahaman teori yang ada.

1.3 Pembatasan Masalah

Batasan masalah digunakan untuk menghindari setiap penyimpangan atau perluasan dari pokok pembahasan sehingga penelitian lebih terfokus dan memudahkan pembahasan sehingga tujuan penelitian dapat tercapai. Batasan-batasan masalah yang dapat dijelaskan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Penelitian ini dapat dibatasi dengan fokus pada pengaruh ROA, ROI, DER, dan DPR terhadap nilai perusahaan, sehingga variabel-variabel lain yang mungkin memiliki pengaruh tidak dipertimbangkan.
2. Penelitian ini berfokus pada perusahaan sektor perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia yang secara konsisten membagikan dividen kepada pemegang saham pada rentan waktu tahun 2021-2023.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang permasalahan tersebut, maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apakah *return on asset* berpengaruh terhadap nilai perusahaan sektor perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada 2021-2023?

2. Apakah *return on investment* berpengaruh terhadap nilai perusahaan sektor perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada 2021-2023?
3. Apakah *debt to equity ratio* berpengaruh terhadap nilai perusahaan sektor perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada 2021-2023?
4. Apakah *dividend payout ratio* berpengaruh terhadap nilai perusahaan sektor perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada 2021-2023?
5. Apakah pengaruh *return on asset*, *return on investment*, *debt to equity ratio*, dan *dividend payout ratio* secara simultan terhadap nilai perusahaan sektor perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada 2021-2023?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan uraian pada permasalahan di atas, tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk menguji dan menganalisis pengaruh *return on asset* terhadap nilai perusahaan sektor perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada 2021-2023.
2. Untuk menguji dan menganalisis pengaruh *return on investment* terhadap nilai perusahaan sektor perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada 2021-2023.
3. Untuk menguji dan menganalisis pengaruh *debt to equity ratio* terhadap nilai perusahaan sektor perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada 2021-2023.

4. Untuk menguji dan menganalisis pengaruh *dividend payout ratio* terhadap nilai perusahaan sektor perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada 2021-2023.
5. Untuk menguji dan menganalisis pengaruh *return on asset*, *return on investment*, *debt to equity ratio*, dan *dividend payout ratio* secara simultan terhadap nilai perusahaan sektor perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada 2021-2023.

1.6 Manfaat Penelitian

1.6.1 Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan mampu berkontribusi terhadap teori yang sudah ada dengan fenomena saat ini dan menjadi tambahan literasi sebagai acuan penelitian selanjutnya tentang nilai perusahaan yang dipengaruhi oleh *return on asset*, *return on investment*, *debt to equity ratio*, dan *dividend payout ratio*.

1.6.2 Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dan pemahaman mengenai nilai perusahaan yang dipengaruhi oleh *return on asset*, *return on investment*, *debt to equity ratio*, dan *dividend payout ratio* sebagai informasi penting untuk menilai prospek perusahaan sebelum mengambil keputusan investasi. Selain itu, hasil penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan informasi atau gambaran mengenai tentang pengaruh *return on asset*, *return on investment*, *debt to equity ratio*, dan *dividend payout ratio* terhadap nilai perusahaan dalam memperkirakan potensi risiko, membuat perencanaan dan sebagai bahan pertimbangan pengambilan keputusan / kebijakan perusahaan lainnya.